

EKOKULTUR ARSITEKTUR PADA DESTINASI WISATA PANTAI NAMPU DI WONOGIRI

Rachmat Wibowo, Made Suastika, Wiwik Setyaningsih
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
rachmat100@gmail.com

Abstrak

Perancangan destinasi wisata pantai Nampu Wonogiri didasari potensi alam di pantai Nampu yang belum dikembangkan dan dikelola secara maksimal padahal jumlah pengunjung semakin meningkat pada tahun 2011-2015. Kondisi wisata pantai Nampu saat ini kurang terawat, fasilitas wisata pantai Nampu hanya tersedia tidak layak untuk digunakan, serta lanskap pantai yang belum tertata dengan baik. Perancangan destinasi wisata pantai Nampu adalah upaya untuk mengembangkan dan menata objek wisata pantai. Metode yang digunakan adalah metode pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari fenomena empiris maupun fenomena abstrak yang kemudian diolah menggunakan pendekatan ekokultur. Pendekatan ekokultur adalah pendekatan arsitektural yang dalam melakukan perancangan desain bangunan, tetap memperhatikan hubungan timbal balik antara lingkungan dan budaya lingkungan setempat. Sebagai respons dari fenomena potensi alam pantai Nampu, maka ekokultur arsitektur dinilai sangat sesuai untuk digunakan sebagai penyelesaian permasalahan dalam penyediaan fasilitas wisata dan penataan lanskap karena pengembangan wisata yang memerlukan waktu yang tidak singkat. Pendekatan ekokultur diharapkan dapat menjaga kondisi alam pantai Nampu sekaligus tetap melestarikan budaya lokal sebagai ciri khas wisata. Destinasi wisata pantai Nampu menerapkan ekokultur arsitektur yang fokus pada pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan, pemanfaatan material bangunan lokal yang ramah lingkungan, respons terhadap iklim, serta penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai penerapan dari kultur setempat.

Kata kunci: ekokultur arsitektur, destinasi wisata, pantai nampu, wonogiri.

1. PENDAHULUAN

Destinasi wisata adalah suatu kawasan khusus yang dipilih oleh wisatawan untuk dapat menetap selama jangka waktu yang ditentukan (Hardinoto, 1996). Sebuah destinasi wisata mempunyai daya tarik khusus sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Pantai Nampu mempunyai potensi yang menarik untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata pantai. Pantai Nampu merupakan pantai yang berada di desa Dringo, kecamatan Paranggupito, kabupaten Wonogiri. Pantai Nampu terletak kurang lebih 70 KM ke arah selatan dari pusat kota Wonogiri. Kawasan pantai Nampu memiliki beberapa permasalahan antara lain: fasilitas penunjang wisata di pantai Nampu yang masih kurang, fasilitas umum yang belum dikelola dengan baik, serta lanskap pantai yang belum tertata dengan baik. Di samping permasalahan-permasalahan, pantai Nampu juga mempunyai beberapa potensi, antara lain: pantai Nampu merupakan salah satu dari pantai di Wonogiri yang berpasir putih bersih, pemandangan alam yang indah serta belum banyak dijamah oleh orang, kawasan sekitar pantai Nampu berbukit dan bertebing dengan view pantai, serta karang serta kondisi eksisting yang masih bagus, yang apabila diolah dengan baik akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Pengunjung pantai di Wonogiri mengalami peningkatan pada kurunwaktu tahun 2011-2015, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah destinasi wisata (Dinas Pariwisata Wonogiri). Adapun kriteria-kriteria dalam sebuah pengembangan destinasi wisata antara lain: (a) mengeksplorasi potensi yang ada, (b) melestarikan potensi lokal, (c) mengembangkan kawasan sesuai potensi yang ada, (d) mengemas dan menjadikan sebuah destinasi wisata yang baru.

Pengembangan sebuah destinasi wisata memerlukan waktu yang tidak singkat dan membutuhkan *progress* yang bertahap. Berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan ekokultur dipilih dalam perancangan destinasi wisata, supaya tidak merusak alam, serta dapat menjaga keselarasan dengan alam, sekaligus mengangkat unsur kebudayaan lokal sebagai ciri khas dan daya tarik wisata.

Secara bahasa ekokultur terdiri dari dua kata eko atau ekologis dan kultur atau budaya. Arsitektur ekologis adalah suatu wadah atau fasilitas dalam hubungan timbal balik antara kebutuhan manusia dengan lingkungannya (Frick & Suskiyatno, 2007). Sementara, kultur adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1987). Kultur atau kebudayaan mempunyai relevansi yang erat dengan arsitektur. Karya arsitektur adalah wujud kebudayaan yang berasal dari hasil perilaku manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Dalam perancangan arsitektur, pendekatan ekokultur dapat dimaknai sebagai wadah pemenuhan akan kebutuhan manusia dengan tetap memperhatikan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan, serta tetap mempertahankan budaya lingkungan sekitar. Heinz Frick (Frick & Suskiyatno, 2007) mengatakan bahwa arsitektur ekologi tidak menentukan sesuatu yang harus diterapkan pada arsitektur. Sehingga tidak ada standar baku atau ukuran baku dan tidak ada ciri khas yang mengikat, tapi tetap memperhatikan keselarasan antara manusia dan alam. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur ekologi mempunyai sifat holistik, atau berhubungan dengan seluruh sistem secara menyeluruh, dengan cara penyesuaian pada lingkungan alam setempat, misalnya: (a) menghemat energi alam yang tidak dapat diperbaharui, (b) memelihara sumber lingkungan (air, tanah, dan udara), (c) memelihara dan memperbaiki peredaran alam dengan penggunaan material yang ramah lingkungan, (d) mengurangi ketergantungan pada pusat sistem energi (listrik, air).

Menurut Koentjaraningrat salah satu unsur kebudayaan adalah teknologi atau sistem peralatan hidup (Koentjaraningrat, 1987). Termasuk di dalam unsur kebudayaan adalah seluruh teknik yang dimiliki oleh manusia dalam suatu masyarakat, termasuk pula keseluruhan cara mendirikan sebuah bangunan. Dalam hal ini, sebagai contoh adalah perancangan bangunan yang disesuaikan dengan budaya lingkungan sekitar misalnya, bentuk bangunan rumah Jawa. Penerapan ekokultur dalam perancangan destinasi wisata berfokus pada beberapa hal seperti: pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan, pemanfaatan material bangunan lokal yang ramah lingkungan, respons terhadap iklim, serta penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai penerapan dari kultur setempat.

Melihat potensi-potensi serta beberapa permasalahan, maka pengembangan pantai Nampu sebagai destinasi wisata merupakan langkah yang tepat. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan mengemas dan memfasilitasi kawasan wisata pantai, supaya memberikan nuansa baru yang dapat menarik kedatangan wisatawan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam merancang destinasi wisata pantai Nampu dibagi ke dalam beberapa tahapan, diantaranya: (1) Menentukan ide perancangan meliputi, proses penentuan ide berdasarkan fenomena-fenomena dan potensi di pantai Nampu. Dalam hal ini, fenomena semakin meningkatnya pengunjung pantai Nampu dan potensi alam pantai Nampu yang dapat dikembangkan. (2) Pengumpulan data terkait objek yang akan direncanakan. Tahap pengumpulan data merupakan tahap pengidentifikasian, pengenalan, dan pemahaman berbagai aspek yang ada di dalam kawasan perencanaan. Pendataan dilakukan melalui studi literatur dokumen-dokumen yang berupa laporan-laporan, foto-foto, peta, survey terhadap kondisi fisik di kawasan pantai. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data juga dilakukan observasi dan wawancara terhadap pihak atau instansi terkait dalam hal ini Dinas Pariwisata dan masyarakat sekitar pantai

Nampu Wonogiri. Data yang diperlukan meliputi penyusunan data-data fisik maupun data-data nonfisik tentang wilayah yang akan direncanakan. (3) Analisis data berupa kondisi fisik maupun nonfisik dilakukan untuk mencari peluang-peluang yang ada di kawasan pantai Nampu, akan dijadikan petunjuk dalam penataan dan pengembangan kawasan wisata pantai Nampu. Kontribusi utama dari analisis kondisi kawasan pantai Nampu adalah untuk memberikan informasi mengenai segala situasi dan kondisi fisik kawasan. (4) Perumusan konsep penerapan ekokultur pada perancangan destinasi wisata dengan mengacu pada prinsip ekokultur, diantaranya: (a) pemanfaatan energi alam sebagai sumber energi cadangan berupa energi listrik *solarcell* dari matahari yaitu dan pemanfaatan air hujan pada bangunan pengelola dan bangunan *cottage*, (b) menggunakan bahan bangunan lokal dan ramah lingkungan, berupa material: atap ijuk, genteng tanah liat, batubata, dan kayu dalam setiap desain bangunan pada kawasan wisata, (c) penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai bentuk penerapan dari kultur setempat, dengan bentuk rumah *panggungpe* untuk pengelola dan bentuk rumah kampung untuk bangunan selain pengelola, (d) respons terhadap iklim diwujudkan dengan menggunakan ventilasi silang dan pemanfaatan bukaan yang lebar pada bangunan *cottage*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan teoritis disimpulkan bahwa penerapan ekokultur berfokus pada empat aspek yaitu: pada pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan, pemanfaatan material bangunan lokal yang ramah lingkungan, respons terhadap iklim, serta penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai penerapan dari kultur setempat. Penerapan ekokultur selanjutnya dijabarkan sebagai berikut: (a) Penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai implementasi dari kultur setempat. Konsep tata masa bangunan pada kawasan *site* menggunakan konsep tata massa kluster merupakan cara pengelompokan ruang yang mempunyai fungsi sama tapi masih berhubungan satu sama lain. Tata massa bangunan dibagi menjadi delapan bagian (lihat gambar 1).

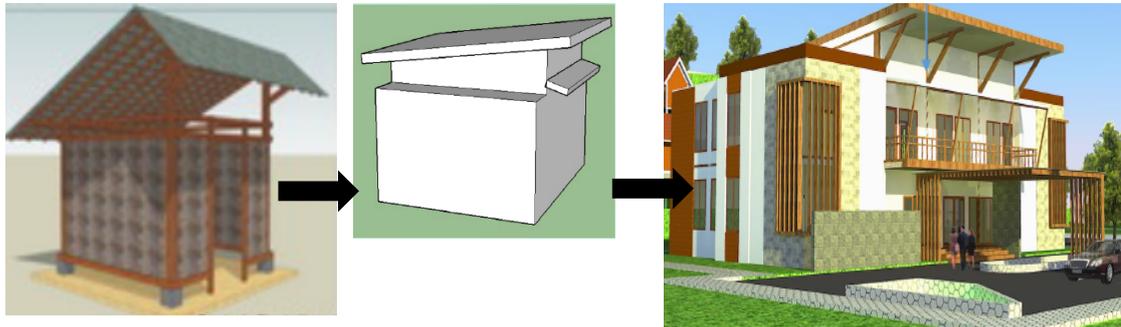


Gambar 1.
Gubahan Tata Masa Bangunan

Mayoritas bangunan yang ada pada desain di atas adalah bangunan dengan bentuk rumah Jawa. Pemilihan bentuk bangunan tersebut disesuaikan dengan kultur atau budaya masyarakat

setempat, sehingga bentuk bangunan Jawa berupa bentuk rumah *panggungpe* dan rumah kampung digunakan sebagai aplikasi bentuk desain pada perancangan.

Bentuk dasar rumah *panggungpe* pada desain diterapkan pada bangunan kantor pengelola wisata. Pada bentuk bangunan ini dilakukan transformasi bentuk yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang (lihat gambar 2).



Gambar 2.
Penerapan Bentuk Rumah Panggangpe pada Desain

Bentuk rumah kampung diterapkan pada desain bentuk bangunan *cottage*, kios, area wisata pantai, dan resto (lihat gambar 3).



Gambar 3.
Penerapan Bentuk Rumah Kampung pada Desain

(b) Penggunaan material ramah lingkungan. Menurut Heinz frick (Frick & Suskiyatno, 2007) salah satu prinsip dari arsitektur ekologis adalah penggunaan material ramah lingkungan pada desain bangunan, sehingga dapat mengurangi dampak yang buruk terhadap lingkungan. Selain dapat mengurangi dampak yang buruk terhadap lingkungan, penggunaan material ramah lingkungan juga mudah diaplikasikan karena mudah didapatkan di kawasan pantai.

Material ramah lingkungan pada desain destinasi wisata diterapkan pada atap bangunan, dinding bangunan, dan struktur bangunan. Pada bagian atap bangunan digunakan material ijuk daun kelapa sebagai atap bangunan karena daun kelapa banyak tersedia di sekitar kawasan pantai. Selain selain atap yang menggunakan ijuk daun kelapa, material genteng tanah liat juga diterapkan sebagai penutup atap bangunan (lihat gambar 4).



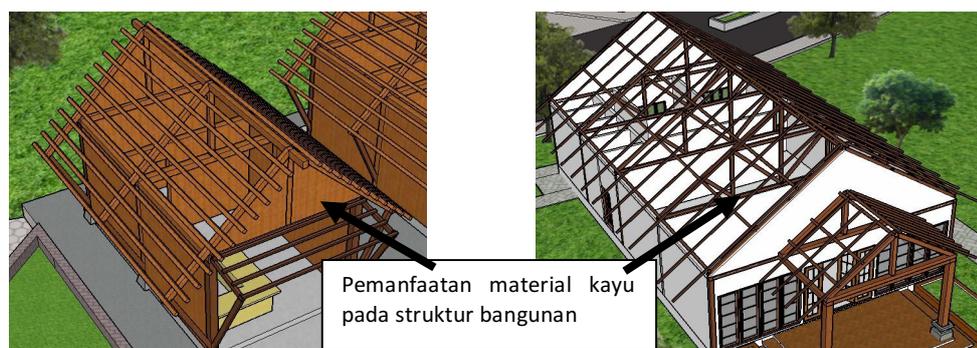
Gambar 4.
Penerapan Material Ijuk dan Genteng Tanah Liat

Sebagai penutup dinding digunakan material batu bata ekspos dan material kayu. Selain ramah lingkungan, penerapan material batu bata juga bertujuan untuk menambah estetika dalam rancangan bangunan (lihat gambar 5).



Gambar 5.
Penerapan Material Batu Bata dan Kayu

Penerapan material ramah lingkungan pada bagian struktur terkhusus struktur bagian atap dengan menggunakan material kayu. (lihat gambar 6).



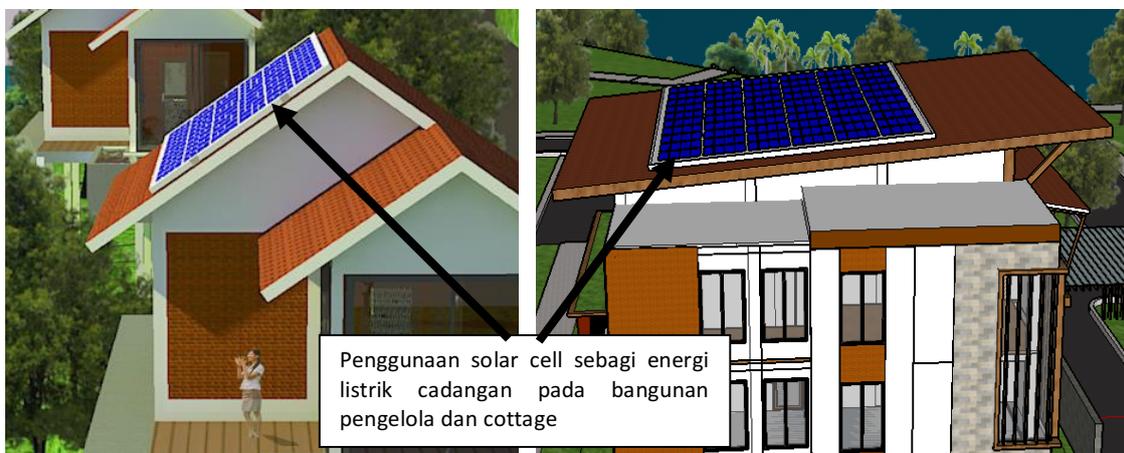
Gambar 6.
Penerapan Material Kayu sebagai Struktur

(c) Respons terhadap iklim. Arsitektur ekologis merupakan arsitektur yang tanggap terhadap iklim. Hal tersebut diwujudkan dengan memanfaatkan iklim dalam desain sebuah bangunan. Pemanfaatan iklim dalam desain bangunan diterapkan pada bangunan *cottage*, dengan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami sebagai respons terhadap iklim. Pada bangunan *cottage*, diterapkan sistem ventilasi silang untuk memaksimalkan penghawaan yang masuk ke dalam bangunan, dan digunakan pula bukaan yang lebar untuk memaksimalkan pencahayaan (lihat gambar 7).



Gambar 7.
Penerapan Ventilasi Silang dan Bukaan yang Lebar

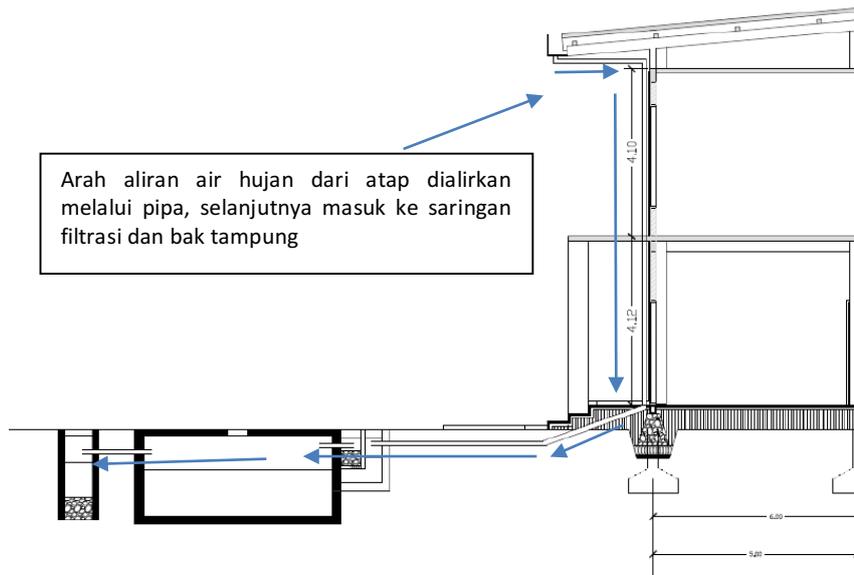
(d) Pemanfaatan energi alam sebagai sumber energi cadangan. Pemanfaatan energi alam sebagai energi cadangan dalam desain dilakukan dengan memanfaatkan energi matahari sebagai sumber energi listrik cadangan sesuai dengan prinsip arsitektur ekologis (Frick & Suskiyatno, 2007). *Solarcell* digunakan untuk mengubah energi matahari menjadi energi listrik untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik pada bangunan. *Solarcell* dipasang pada bangunan pengelola pantai dan bangunan *cottage* karena bangunan tersebut memerlukan lebih banyak energi listrik daripada bangunan lain (lihat gambar 8).



Gambar 8.
Penggunaan *Solar Cell* pada Bangunan *Cottage* dan Pengelola

Selain penggunaan *solarcell*, air hujan juga dimanfaatkan sebagai sumber energi air cadangan untuk kawasan. Pemanfaatan air hujan untuk keperluan aktivitas wisata di pantai yang memerlukan banyak sumber air bersih. Air hujan yang jatuh ke atap dialirkan ke bawah melalui pipa paralon

kemudian dialirkan ke saringan ijuk dan batu kerikil, kemudian hasil saringan dialirkan ke bak penampungan untuk selanjutnya dipompa dan didistribusikan ke kawasan wisata (lihat gambar 9).



Gambar 9.
Skema Pemanfaatan Air Hujan

Metode perancangan dan proses penerapan ekokultur menghasilkan desain kawasan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan sesuai dengan kultur masyarakat setempat (lihat gambar 10).



Gambar 10.
Gambar Perspektif Desain Kawasan Destinasi Wisata

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan terkait penerapan prinsip-prinsip ekokultur, akhirnya dihasilkan desain kawasan destinasi wisata yang sesuai dengan lingkungan dan kultur setempat, dengan menerapkan konsep-konsep sebagai berikut: (a) Pemanfaatan energi alam sebagai sumber energi cadangan, berupa energi listrik dari matahari dan pemanfaatan air hujan pada bangunan pengelola dan bangunan *cottage*. (b) Penggunaan bahan bangunan lokal dan ramah lingkungan berupa material atap ijuk, genting tanah liat, batubata, dan kayu di seluruh desain bangunan pada kawasan wisata. (c) Penggunaan bentuk rumah Jawa sebagai bentuk penerapan dari kultur setempat yaitu dengan bentuk rumah *panggungpe* untuk pengelola dan bentuk rumah kampung untuk bangunan selain pengelola. (d) Respons terhadap iklim diwujudkan dengan penggunaan ventilasi silang dan pemanfaatan bukaan yang lebar pada bangunan *cottage*.

REFERENSI

- Frick, H., dan Suskiyatno, F. B. (2007). *Dasar-Dasar Arsitektur Ekologi Seri 1*. Semarang: Kanisius Yogyakarta.
- Hardinoto, K. (1996). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Wonogiri, B. P. (2016). *Wonogiri Dalam Data 2016*. Wonogiri.